

# PENGETAHUAN IBU DENGAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN)

## KNOWLEDGE OF MOTHER WITH TOILET TRAINING IN TODDLER AGES (1-3 YEARS)

**Desi Kurniawati**

STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email: desi\_kurniawati04@yahoo.com

**Abstract :** *Knowledge of Mother With Toilet Training in Toddler Ages (1-3 Years).* Toilet training is an attempt to train children to be able to control the urination or defecation. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of mothers and toilet training in toddler age (1-3 years) in the village of Bandung Baru Barat, Adiluwih District, Pringsewu Regency in 2015. The research design used the Analytical Descriptive Correlation with the Cross Sectional approach. The population consisted of mothers who had toddler age children (1-3 years), namely 111 mothers, and 96 samples were taken. The analysis in this study used the Chi Square Test. The results of the statistical test obtained  $p\text{-value} < \alpha$ , it can be concluded that there is a significant relationship between knowledge and implementation of toilet training. For mothers who have usiatoddler children (1-3 years), they are expected to be more active in seeking information on toilet training, either asking health workers, reading books or magazines related to toilet training and being able to access information through television

**Keywords :** Knowledge, toilet training, toddler

**Abstrak :** *Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun).* Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) di desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu tahun 2015. Desain penelitian menggunakan *Descriptif Analitik Korelasidengan* metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasi terdiri dari ibu yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) yaitu 111 ibu, dan sampel yang diambil sebanyak 96 orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Uji Chi Square*. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value} < \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training. Bagi ibu yang memiliki anak usiatoddler (1-3 tahun) diharapkan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai toilet training baik bertanya kepada petugas kesehatan, membaca buku atau majalah yang berkaitan dengan toilet training serta dapat mengakses informasi melalui televisi dan radio.

**Kata Kunci :** Pengetahuan, toilet training, toddler

### PENDAHULUAN

Toilet training secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar, demikian juga kesiapan psikologi dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air

kecil. Pelaksanaan toilet training dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2012).

Usia toddler merupakan usia emas karena perkembangan anak di usia toddler yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Jika usia toddler mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka akan berpengaruh besar pada kehidupan anak selanjutnya (Nursalam, Susilaningrum, & Utami, 2008). Balita yang berusia 1-3 tahun juga lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk pengajaran penggunaan toilet.

Data statistik menunjukkan bahwa 90% dari anak-anak antara usia 24-30 bulan berhasil diajari menggunakan *toilet* dengan rata-rata usia 27-28 bulan, 80% anak-anak mendapat kesuksesan tidak buang air kecil di malam hari (*enuresis*) antara usia 30-42 bulan dengan rata-rata usia 33 bulan (Warner, 2007).

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju *toilet* adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke *toilet*, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan yang banyak dilakukan oleh para orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke *toilet* dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya (Suririnah, 2010). Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Hidayat, 2012).

Menurut Istichomah (2010) minimal anak sudah diajarkan *toilet* tahun dikhawatirkan akan agak susah mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu untuk *toilet training*, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Pada saat usia 1 sampai 3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Akibatnya, anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya.

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 25 februari 2015 di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, terdapat 111 ibu yang memiliki usia *toddler* (1-3 tahun), yaitu merupakan usia yang tepat pada ibu untuk melakukan *toilet training* pada anak. Berdasarkan wawancara bebas terhadap ibu yang memiliki anak usia *toddler* ( 1-3 tahun ) dari 96 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun terdapat 18 ibu diantaranya kurang mengetahui tentang *toilet training*, hal ini terlihat saat anak hendak BAB ibu tidak mengarahkan anak untuk melepas pakaiannya sendiri dan menuju ke kamar kecil, kemudian ibu memarahi anak saat anak BAK dan BAB dicelana, hal ini dapat menjadikan psikologis anak terganggu. lima ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang *toilet training* karena membiasakan anak untuk menuju kamar kecil ketika ingin BAK atau BAB.

Tugas tenaga kesehatan untuk meningkatkan perannya dalam pembelajaran *toilet training* salah satunya adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* atau juga membantu orang tua guna mengidentifikasi kesiapan anaknya untuk *toilet training* (Nursalam, 2008). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015.

## METODE

Desain penelitian menggunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) berjumlah 111 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling yang berjumlah 96 responden dengan kriteria inklusi (1). Ibu yang mempunyai anak usia *toddler* yaitu usia 1-3 tahun baik laki-laki maupun perempuan. (2). Orang tua balita yang bersedia menjadikan balitanya menjadi responden penelitian. Kriteria eklusi Ibu yang memiliki gangguan kejiwaan yang mempunyai anak usia *toddler*.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu**

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 20 tahun	6	6,3
20-35 tahun	62	64,6
> 35 tahun	28	29,2
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil bahwa sebagian besar berusia usia responden yaitu 20-35 tahun sejumlah 62 responden (64,6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
-----------	--------	----------------

Petani	26	27,1
PNS	5	5,2
Tidak Bekerja	26	27,1
Wiraswasta	39	40,6
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta yaitu 39 responden (40,6%), dan yang paling sedikit yaitu sebagai PNS, 5 responden (5,2%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi Pendidikan Ibu yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015**

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Sarjana	6	6,3
SD	55	57,3
SMP	23	24,0
SMA	12	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pendidikan ibu sebagian besar yaitu 55 responden (57,3%) berpendidikan SD. Sebagian kecil dengan pendidikan Sarjana hanya 6 responden (6,3%).

**Tabel 4. Distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	62	64,6
Baik	34	35,4
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang toilet training dapat diketahui sebesar 62 responden (64,6%) memiliki pengetahuan kurang baik dan sebesar 34 responden (35,4%) memiliki pengetahuan baik tentang toilet training.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Toddler (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015**

Pelaksanaan Toilet Training	Jumlah	Persentase (%)
-----------------------------	--------	----------------

Kurang Baik	56	58,3
Baik	40	41,7
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi pelaksanaan toilet training dapat diketahui sebesar 56 responden (58,3%) melaksanakan toilet training tidak baik dan sebesar 40 responden (41,7%) melaksanakan toilet training dengan baik.

**Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015**

Pengetahuan Toilet Training	Pelaksanaan toilet training		Jumlah		P Value	OR Ci 95 %
	Tidak Baik	Baik	N	%		
Kurang Baik	4	7	1	4	100	0,005
	3	6	9	7		
Baik	1	2	2	5	3	100
	3	3	1	2		
Jumlah	5	1	4	1	9	100
	6	0	0	0		

Berdasarkan tabel 4.6 didapat bahwa dari 62 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 43 (76,8%) responden dengan pelaksanaan toilet training yang tidak baik dan 19 (47,5%) dengan pelaksanaan toilet training baik. Sedangkan dari 34 responden dengan pengetahuan baik terdapat 21 (52,5 %) dengan pelaksanaan toilet training baik dan 13 responden (23,2%) dengan dengan pelaksanaan toilet training tidak baik baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,005, sedangkan nilai  $\alpha$  pada penelitian ini adalah 0,05. Sehingga nilai *p-value*  $< \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training. Hasil analisis juga diperoleh OR = 3,656 yang artinya responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki peluang kurang baik dalam melaksanakan toilet training sebesar 3,656 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015, dapat diketahui sebesar 62 responden (64,6%) memiliki pengetahuan kurang

baik dan sebesar 34 responden (35,4%) memiliki pengetahuan baik tentang *toilet training*

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Fase ini biasanya pada anak usia 1–3 tahun. Dalam melakukan toilet training ini, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya. Dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), hasil penelitian didapat nilai *p value* 0,018 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan praktik ibu dalam penggunaan diapers pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) dikelurahan Putat Porwodadi. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional* populasi dalam penelitian ini adalah 123 dan sampel sebanyak 94 responden dengan teknik *random sampling*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas menurut peneliti masih banyaknya ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di desa Bandung Baru Barat yang kurang mengetahui tentang toilet training, kemungkinan disebabkan karena tidak adanya sosialisasi mengenai *toilet training* dari petugas kesehatan yang ada di wilayah setempat, menurut wawancara terhadap responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengatakan selama ini petugas kesehatan baik di puskesmas maupun posyandu tidak pernah memberikan penjelasan mengenai pengajaran buang air besar dan air kecil pada anak usia 1-3 tahun, selama ini kegiatan yang ada diposyandu hanya melakukan penimbangan, pemeriksaan serta pemberian makanan tambahan tetapi jarang dilakukan penyuluhan terutama mengenai pengajaran buang air besar dan kecil pada anak usia 1-3 tahun. Kurangnya informasi yang didapat para ibu menyebabkan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan.

Faktor pendidikan dan ekonomi menurut peneliti juga sangat mempengaruhi kurangnya pengetahuan toilet training pada ibu di pekon Bandung Baru Barat, hal ini dikarenakan sebagian besar ibu yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pendidikan hanya hingga SMP, rendahnya pendidikan menyebabkan ibu kurang memperhatikan kebutuhan kesehatan untuk anaknya sehingga mengabaikan informasi

mengenai *toilet training*, begitu juga dengan faktor ekonomi, ibu lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada meluangkan waktu untuk mencari informasi mengenai *toilet training*. Berdasarkan wawancara terhadap ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai toilet training mengatakan mereka tidak pernah mengakses informasi mengenai *toilet training* baik bertanya kepada petugas kesehatan, membaca majalah atau koran dan juga mendengarkan radio atau menonton televisi yang berkaitan dengan pelaksanaan *toilet training*. Alasan ibu tidak mau mencari informasi mengenai *toilet training* dikarenakan sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 distribusi frekuensi pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015, dapat diketahui sebesar 56 responden (58,3%) melaksanakan toilet training Tidak baik dan sebesar 40 responden (41,7%) melaksanakan toilet training dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Natalia (2010), tentang pengaruh *toilet training* terutama cara cebok dari depan kebelakang terhadap berkurangnya kejadian ISK berulang. Penelitian ini merupakan suatu *quasi experimental* yang meneliti 32 anak perempuan. Hasil penelitian didapat, setelah 6 bulan untuk tiap subyek, pada akhir penelitian didapatkan bahwa pada kelompok intervensi; pengetahuan, sikap dan praktik *toilet* secara signifikan meningkat dibanding kelompok kontrol ( $p < 0,001$ ). Berulangnya ISK pada kelompok kontrol cenderung meningkat selama evaluasi 6 bulan, namun, pada kelompok intervensi, kejadian berulang cenderung berkurang. Persentasi anak yang berhasil dalam cara cebok yang benar meningkat secara bermakna pada kelompok intervensi (100% vs 17,8%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas menurut peneliti masih banyaknya ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Desa Bandung Baru Barat yang melaksanakan *toilet training* dalam katagori kurang baik, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden mengenai pelaksanaan *toilet training*. Selain itu para responden yang melaksanakan *toilet training* dalam katagori kurang baik disebabkan terpengaruh oleh stigma atau pandangan kurang baik dimasyarakat yang mengatakan bahwa anak tidak perlu diajari untuk buang air besar dan kecil karena akan terbiasa dengan sendirinya.

Hasil penelitian hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun)

di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015, dapat diketahui bahwa bahwa dari 62 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 43 responden (76,8%) dengan pelaksanaan toilet training yang tidak baik dan 19 responden (47,5%) dengan pelaksanaan toilet training baik. Sedangkan dari 34 responden dengan pengetahuan baik terdapat 21 (52,5 %) dengan pelaksanaan toilet training baik dan 13 responden (23,2%) dengan dengan pelaksanaan toilet training tidak baik baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$ -value 0,005, sedangkan nilai  $\alpha$  pada penelitian ini adalah 0,05. Sehingga nilai  $p$ -value  $< \alpha$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan *toilet training*. Hasil analisis juga diperoleh OR = 3,656 yang artinya responden dengan pengetahuankurang baik memiliki peluang kurang baik dalam melaksanakan *toilet training* sebesar 3,656 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo, (2007) membagi perilaku manusia dalam tiga ranah, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik atau tindakan (*practice*). Dalam aplikasi perilaku *toilet training* mulai dari pengetahuan ibu tentang apa itu *toilet training*, bagaimana cara *toilet training* serta apa saja yang dibutuhkan dalam *toilet training*, setelah ibu mengetahui tentang *toilet training*, ibu harus mempersiapkan diri serta balita untuk latihan *toilet training*, diharapkan setelah ibu memahami dan mempersiapkan diri untuk *toilet training*, ibu dapat mempraktekkan apa yang telah diketahui dan dipersiapkan untuk *toilet training*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusparini (2010) tentang hubungan Pengetahuan Ibu tentang *Toilet Training* dengan Perilaku Ibu dalam Melatih *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo. Hasil uji *Spearman Rho* diperoleh nilai  $\rho$  0.733 dan nilai probabilitas ( $p$ value) 0,000 lebih kecil dari ( $\alpha$ ) =0,05, sehingga ada ahubungan signifikan antara pengetahuan tentang ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam pelatihan *toilet training* pada anak usia balita di desa Kadokan Sukoharjo. Adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat, menurut peneliti disebabkan sebagian besar pengetahuan ibu kurang baik mengenai toilet training mempengaruhi perilaku ibu tidak melaksanakan toilet training pada anak usia *toddler* (1-3) tahun.

Sebanyak 76,8% responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, melaksanakan *toilet training* kurang baik. Perilaku yang kurang ini salah satunya ditunjukkan dari skor jawaban responden yang rendah pada pernyataan kurangnya kesadaran menerapkan *toilet training* disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan ibu. Sunaryo (2004) menyatakan faktor fungsional atau faktor yang mempengaruhi perilaku adalah pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Pengetahuan merupakan salah satu faktor dari dalam diri individu yang berkiat erat dengan luasnya wawasan dan pengalaman yang dimiliki responden. Dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh pada kemampuan responden untuk mengenali fenomena yaitu *toilet training*.

Masih adanya responden yang mempunyai perilaku pelaksanaan *toilet training* dalam katagori kurang baik menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum tertarik terhadap konsep *toilet training*. Hal ini disebabkan karena *toilet training* dianggap tidak penting untuk diajarkan kepada anak, karena ada sebagian ibu yang beranggapan anak akan bisa melakukannya sendiri. Sebagian orang tua juga beranggapan bahwa *toilet training* pada anak bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari syahid (2008) yang menyatakan banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam melatih *toilet training* pada anak dan beranggapan akan diajarkan oleh guru di sekolah. Ketidaktertarikan orang tua terhadap *toilet training* ini akan membuat orang tua menjadi kurang perhatian sehingga menumbuhkan persepsi yang kurang baik terhadap *toilet training*.

Faktor pendidikan juga sangat mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training*. Sejalan dengan pendapat Soetjiningsih (2008) yang menyatakan pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena orang tua terbuka terhadap informasi tentang cara pengasuhan anak yang baik salah satunya pembimbingan *toilet training* pada anak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Hidayat (2012) yang menyatakan kesuksesan *toilet training* dipengaruhi oleh kesiapan orang tua diantaranya kesiapan secara psikologis yaitu dalam bentuk pengetahuan dan perilaku.

Tidak dilaksanakannya *toilet training* dengan baik pada usia *toddler* akan berpengaruh padaperkembangan psikologis anak, anak yang tidak diajarkan *toilet training* cenderung lebih bandel dan susah diatur. Oleh karena itu

diharapkan bagi petugas kesehatan khususnya para kader-kader diposyandu untuk aktif memberikan penyuluhan dan konseling mengenai *toilet training* pada ibu-ibu sehingga dapat melaksanakan *toilet training* dengan baik pada anak usia 1-3 tahun.

#### KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Desa Bandung Baru Barat Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu Tahun 2015, dengan *P value* 0,005, OR = 3,656.

#### SARAN

Peningkatan edukasi kepada ibu-ibu yang mempunyai balita untuk terus melakukan *toilet training*, dirumah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Aziz Alimul. 2012. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Istichomah. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh Dengan Pelaksanaan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia Toddler Di TPA Citra RSU Rajawali Citra Bantul*. Suara Medika.
- Lestari. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu Dalam Penggunaan Diapers pada Anak Usia Toddlers (1-3 tahun) di Kelurahan Putat Purwodadi*. Semarang : Universitas Telogorejo Semarang.

- Natalia, S. 2010. *Pengaruh Toilet Training Terutama Cara cebok Dari Depan Kebelakang Terhadap Berkurangnya Kejadian ISK Berulang*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Buku Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, dkk. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pusparini. 2010. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Jakarta : Nuha Medika.
- Soedjningsih. 2008. *Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis Pada Anak Taman Kanak-kanak di Kotamadya Denpasar*. Denpasar : Fakultas Kedokteran Udayana.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Suririnah. 2010. *Buku Pintar Merawat Anak dan Balita*. Jakarta: Gramedia.
- Syahid. 2009. *Hubungan Tingkat Pengatahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Warner, P. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan.